

ANALISIS KRITIK SASTRA PUISI “SURAT KEPADA BUNDA: TENTANG CALON MENANTUNYA” KARYA W.S. RENDRA

R. Panji Hermoyo
panji.pbsi@gmail.com

ABSTRAK

Lahirnya kritik sastra telah melengkapi bidang studi sastra atau wilayah ilmu sastra menjadi teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Sering orang mencampuradukkan ketiga bidang studi ini padahal ketiganya mempunyai wilayah yang berbeda walaupun saling berhubungan, saling menunjang, dan saling mengisi. Salah satunya teori strukturalisme genetik,

strukturalisme genetik yaitu bentuk analisis yang melengkapi strukturalisme murni yang hanya menganalisis karya sastra dari aspek intristiknya saja. Analisis Strukturalisme Genetik memasukkan faktor genetik dalam karya sastra, Genetik sastra artinya asal usul karya sastra. Faktor yang terkait dalam asal muasal karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan saat karya sastra itu diciptakan. Dominan pada priode tertentu di Barat dan Indonesia karena memasukkan Struktur sosial dalam kajiannya. Seperti puisi “surat kepada bunda: tentang calon menantunya” Karya W.S. Rendra. Pengarang menuangkan karya bertemakan perjuangan seorang anak untuk mendapatkan ridho Ibunya. Nilai sosial yang disampaikan yaitu hendaknya kita mengatakan segala-sesuatu dengan sejujur-jujurnya kepada Ibu sebagai orang tua kita. Suatu realitas yang hampir hilang, tetapi pengarang mengingatkan kembali dan menunjukkan masih adanya potret seorang anak yang masih membutuhkan kejujuran diri pada ibunya.

Kata kunci : kritik sastra, nilai social, strukturalisme genetik

A. PENDAHULUAN

Lahirnya kritik sastra telah melengkapi bidang studi sastra atau wilayah ilmu sastra menjadi teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Sering orang mencampuradukkan ketiga bidang studi ini padahal ketiganya mempunyai wilayah yang berbeda walaupun

saling berhubungan, saling menunjang, dan saling mengisi.

Teori sastra menelaah bidang yang membicarakan pengertian sastra, hakikat sastra, penelitian sastra, jenis dan gaya penulisan, dan teori penikmatan sastra. Sedangkan sejarah sastra menyangkut studi yang berhubungan

dengan penyusunan sejarah sastra yang menyangkut masalah periodisasi dan perkembangan sastra. Kritik sastra merupakan bidang studi sastra yang berhubungan dengan pertimbangan karya, yang membahas bernilai tidaknya sebuah karya sastra. Seorang pembaca sastra dapat membuat kritik sastra yang baik apabila dia betul-betul menaruh minat pada sastra, terlatih kepekaan citanya, dan mendalami serta menilai tinggi pengalaman manusiawinya. Yang dimaksud dengan mendalami serta menilai tinggi pengalaman manusiawi adalah menunjukkan kerelaan psikologinya untuk menyelami dunia karya sastra, kemampuan untuk membedakan pengalaman secara mendasar, dan kejernihan budi untuk menentukan macam-macam nilai.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa pengertian Kritik Sastra dan Analisis Kritik Sastra terhadap Puisi “Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya” Karya W.S. Rendra

Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan pertimbangan baik buruknya suatu hasil karya sastra yang berjudul “Surat Kepada Bunda : Tentang Calon Menantunya” Karya W.S. Rendra

B. PEMBAHASAN

Istilah kritik sastra yang pada zaman modern ini sangat populer, sebenarnya telah memiliki sejarah yang amat panjang. Pengertian

kritik sastra berkembang dari masa ke masa, namun tetap tidak mengubah artinya. Istilah kritik berasal dari kata krites yang oleh orang-orang Yunani Kuno dipergunakan untuk menyebut hakim, sebab kata benda ini berpangkal pada krinein yang berarti menghakimi. Kemudian muncullah kata kritikos yang diartikan sebagai hakim kesusastraan. Pengertian ini berlaku pada abad ke-4. Di dalam pustaka sastra Latin klasik, istilah criticus jarang sekali dipakai. Dalam pemakaian yang sangat jarang itu, criticus dipandang lebih tinggi daripada grammaticus. Tokoh-tokoh yang paling berjasa dalam pembinaan istilah kritikos atau criticus sebagaimana lazimnya sekarang dipergunakan orang dalam bahasa Inggris literary criticism adalah tokoh-tokoh pemuka kaum retorika seperti Quintilianus dan filosof Aristoteles. Dalam abad pertengahan, istilah kritik tenggelam. Pemakaiannya cuma terbatas pada lingkungan kedokteran dalam arti krisis dan dalam penggunaan penyakit kritis (*critical illness*). Tetapi dalam zaman Renaissance istilah kritik muncul kembali dalam arti semulanya. Polizianus pada tahun 1492 mempergunakan istilah criticus sebagai antitesis daripada filosof, begitu juga istilah grammaticus.

Kritik sastra sebagai penilaian terhadap sebuah karya sastra tidak hanya menilai dari bentuk, isi, dan makna, melainkan bagaimana proses pembuatan karya sastra dengan

psikologi pengarang yang menghasilkan sebuah karya. Tujuan psikologi dalam kritik sastra adalah untuk menilai secara kritis melalui pemikiran-pemikiran yang jernih supaya dalam mengkritik dapat secara logis dan akurat dalam tujuan sastra yang dikritiknya.

1. Menurut orientasi kritik

Abram (David Logde, 1972:5-21) membagi jenis kritik berdasarkan orientasinya, yaitu kritik mimetik, kritik ekspresif, kritik pragmatik dan kritik objektif.

1. Kritik mimetik adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai pencerminan kenyataan kehidupan manusia. Menurut Abrams, kritikus pada jenis ini memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam. Sastra merupakan pencerminan/penggambaran dunia kehidupan. Sehingga kriteria yang digunakan kritikus sejauh mana karya sastra mampu menggambarkan objek yang sebenarnya. Semakin jelas karya sastra menggambarkan realita semakin baguslah karya sastra itu. Kritik jenis ini jelas dipengaruhi oleh paham Aristoteles dan Plato yang menyatakan bahwa sastra adalah tiruan kenyataan.
2. Kritik ekspresif adalah kritik sastra yang memandang karya sastra sebagai ekspresi, curahan perasaan, atau imajinasi pengarang. Kritik ekspresif menitikberatkan pada

pengarang. Kritikus ekspresif meyakini bahwa sastrawan (pengarang) karya sastra merupakan unsur pokok yang melahirkan pikiran-pikiran, persepsi-persepsi dan perasaan yang dikombinasikan dalam karya sastra. Kritikus dalam hal ini cenderung menimba karya sastra berdasarkan kemulusan, kesejatian, kecocokan pengelihatan mata batin pengarang/keadaan pikirannya. Pendekatan ini sering mencari fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman sastrawan yang sadar/tidak, telah membuka dirinya dalam karyanya.

3. Kritik pragmatik memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada audien (pendengar dan pembaca), baik berupa efek kesenangan, estetis, pendidikan maupun efek lainnya. Kritik ini cenderung menilai karya sastra menurut berhasil tidaknya karya tersebut mencapai tujuan tersebut (Pradopo, 199:26). Kritik ini memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada audien (pendengar dan pembaca), baik berupa efek kesenangan, estetis, pendidikan maupun efek lainnya. Sementara tujuan karya sastra pada umumnya: edukatif, estetis, atau politis. Dengan kata lain, kritik ini cenderung menilai karya sastra atas keberhasilannya

mencapai tujuan. Ada yang berpendapat, bahwa kritik jenis ini lebih bergantung pada pembacanya (reseptif). Kritik jenis ini berkembang pada Angkatan Balai Pustaka. Sutan Takdir Alisjabana pernah menulis kritik jenis ini yang dibukukan dengan judul “Perjuangan dan Tanggung Jawab” dalam Kesusastraan.

4. Kritik objektif memandang karya sastra hendaknya tidak dikaitkan dengan hal-hal di luar karya sastra itu. Ia harus dipandang sebagai teks yang utuh dan otonom, bebas dari hal-hal yang melatarbelakanginya, seperti pengarang, kenyataan, maupun pembaca. Objek kritik adalah teks sastra: unsur-unsur intrinsik karya tersebut.

2. Psikologi Dalam Kritik Sastra

Kritik di abad kedua puluh ini telah mengalami perkembangan pesat, karena adanya sumbangan ilmu-ilmu kemasyarakatan dan psikologi. Kritik sastra yang semula dapat digolongkan menjadi dua pendekatan saja pendekatan formal dan pendekatan moral. Telah berkembang paling sedikit lima macam pendekatan; dengan tambahan tiga pendekatan baru yakni pendekatan psikologi, sosiologi, mitos dan arketipe. Secara konseptual pendekatan mitos dan arketipe merupakan cabang dari pendekatan psikologi. Oleh karena itu, garis besarnya pendekatan baru yang membantu perkembangan kritik sastra dalam

abad dua puluh ini, adalah psikologi dan sosiologi. Kedua pendekatan ini akan dibicarakan secara singkat agar gambaran tentang kritik sastra agak lengkap.

Munculnya pendekatan psikologi dalam kritik sastra disebabkan oleh meluasnya pengenalan-pekenalan sarjana sastra dengan ajaran Freud yang dimulai diterbitkan dalam bahasa Inggris, terutama *the interpretation of dream*, dalam menjelang decade perang dunia. Pembahasan sastra dilakukan sebagai eksperimen teknik simbolisme mimpi, pengungkapan aliran kesadaran jiwa dan pengertian libido ala Freud menjadi semacam sumber dukungan terhadap pemberontakan sosial melawan puritanisme dan tata cara Viktorianisme. Diantara kritikus-kritikus sastra yang merintis dan mengajurkan pendekatan psikologi adalah I.A. Richards, yang buku teorinya *Principles of Literary Criticism*. Merupakan buku pengarang penting di tahun dua puluhan. Richards mencoba menghubungkan kritik sastra dengan uraian psikologi semantik. Yang sangat ditonjolkan adalah pengertian hakekat pengalaman sastra yang terpadu.

Bahasa kritik sastra ini mendukung pandangan bahwa kritik sastra sebagai objek estetika tidak mempunyai pengaruh sebab karya sastra tidak lain adalah sebuah pengalaman pribadi pembacanya. Selain itu, Richards menentang idealisme estetika atau

pendirian “seni untuk seni” menekankan daya komunikasi karya seni. Nilai karya sastra baginya terletak pada kemampuan menjalin sikiap-sikap yang saling bertentangan secara berdaya hasil. Perdamain nilai-nilai yang berlawanan jelas dalam ironi yang merupakan dasar dari penilai poetic yang kemudian populer dikalangan kritikus sastra psikologi.

Psikologi memasuki bidang kritik sastra lewat beberapa jalan: a. pembahasan tentang proses penciptaan sastra, b. pembahasan psikologi terhadap pengarangnya, c. pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra, dan d. pengaruh karya sastra terhadap pembacanya. Pembahasan jenis pertama dan kedua dapat dimasukkan kedalam psikologi kesenian. Tidak dapat dimungkiri pembahasan terhadap pribadi pengarang maupun proses penciptaan sastra itu memang menarik dan adanya menunjukan manfaat pedagogik dalam studi sastra. Dalam hubungan ini, perlu diingatkan akan adanya bahaya sesatan genetik, yakni cenderung untuk menilai karya sastra lewat proses dan orang yang melahirkan sastra tersebut. Dengan kata lain perlu diingatkan bahwa karya sastra bebas dan tidak tergantung pada proses penciptaan maupun penciptaanya sendiri.

Hubungan antara karya sastra dengan persona pengarangnya dipertegas oleh Freud, yang memandang seorang penyair tidak lebih

dari seorang pelamun yang lari dari kenyataan hidup. Baginya, kreativitas seorang pengarang tidak lain dari pelarian. Dengan bekal pengertian tersebut, dia lalu secara khusus berusaha menafsirkan sesuatu atau beberapa karya tertentu dari pengarang yang bersangkutan. Kedua seorang kritikus sastra dapat mempelajari secara teliti riwayat hidup seorang pengarang, seperti peristiwa-peristiwa penting dalam hidup dan catatan-catatan berbentuk surat menyurat, sebagai dokumen pribadi yang berisi macam-macam keyakinan dan goresan pengakuan. Suatu teori tentang kepribadian pengarang yang bersangkutan: macam-macam pengarang batin, pertentangan jiwa, frustrasi, kekecewaan, harapan, pengalaman-pengalaman yang merawankan, dan neurosis. Teori kepribadian ini kemudian digunakan untuk menyoroti dan memahami beberapa karya tertentu dari pengarang yang bersangkutan.

Pembahasan sastra macam ini memang dapat membantu kita untuk menangkap bahwa jenis karya sastra tertentu merupakan hasil khayalan pengarang yang sedang mengalami keadaan jiwa tertentu. Akan tetapi perlu kiranya diingat bahwa bagaimanapun menariknya pembahasan ini tidak menunjukan adanya hubungan yang jelas dengan teori nilai, makna, atau kadar sastra. Dengan kata lain, orang tidak lebih mengetahui tentang dasar-dasar penentuan nilai sastra. Oleh karena itu,

penentuan nilai karya sastra yang merupakan unsur pokok dalam pengertian kritik sastra, memang tidak dapat dilakukan. Pembahasan dan pengungkapan proses penciptaan orang menyimpulkan nilai, makna, atau kadar sastra, maka dia sudah terperosok ke dalam sesatan genetik dalam kerangka pemikirannya.

Pendekatan mitos dan arketipe dalam kritik sastra berpangkal pada psikologi Carl G. Jung, yang terbit dalam bahasa Inggris pada akhir tahun 1920-an dan awal 1930-an khususnya "On The Relation of Analytical Psychology to Poetic Art". Jung beranggapan bahwa beberapa sajak mempunyai daya tarik khusus menggetarkan hati pembacanya karena adanya rangsangan-rangsangan bahwa sadar pada jiwa pembaca. Rangsangan-rangsangan bahwa sadar ini disebut citra-citra dasar, atau citra keinsanan purba yang berbentuk lewat pengalaman nenek moyang kita dan diwariskan sebagai bawah sadar kelompok yang menjiwai untuk umat manusia dalam bentuk mitos, agama, mimpi, dan sastra.

Dari uraian diatas kiranya jelas bahwa pendekatan mitos dan arketipe dalam pembahasannya sastra hanya sesuai dengan karya-karya sastra baik yang puisi maupun yang prosa. Secara khusus dapat dikatakan bahwa pendekatan ini dapat menunjukan kegunaannya pada pembahasan karya sastra yang bernafaskan keagamaan yang cenderung

menggunakan pencitraan apokaliptik, demonik, dan analogik.

3 Analisis Kritik Sastra Surat Kepada Bunda : Tentang Calon Menantunya” Karya W.S. Rendra

Surat Kepada Bunda:
Tentang Calon Menantunya

Mama yang tersayang
Akhirnya kutemukan juga jodohku
Seseorang yang bagai kau
Sederhana dalam tingkah laku dan bicara
Serta sangat menyayangiku

Terpususlah sudah masa-masa sepiku
Hendaknya berhenti gemetar rusuh
Hatimu yang baik itu
Yang selalu mencintaiku
Karena kapal yang berlayar
Telah berlabuh dan ditambatkan
Dan sepatu yang berat serta nakal
Yang dulu biasa menempuh
Jalan-jalan yang mengkhawatirkan
Dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara
Kini telah melepaskan
Dan berganti dengan sandal rumah
Yang tenteram, jinak, sederhana

Mama
Burung dara yang nakal
Yang sejak dulu kau piara
Kini terbang dan telah menemui jodohnya
Ia telah meninggalkan sarang yang kau
buatkan
Dan tiada akan pulang
Buat selama-lamanya
Ibuku,
Aku telah menemukan jodohku
Janganlah kau cemburu
Hendaknya hatimu yang baik itu mengerti

Pada waktunya, aku mesti kau lepaskan pergi

Begitu kata alam, begitu kau mengerti
Bagai dulu bundamu melepas kau
Kawin dengan ayahku. Dan bagai
Bunda ayahku melepaskannya
Untuk mengawinimu
Tentu sangatlah berat
Tapi itu harus, mama!
Dan akhirnya tak kan begitu berat
Apabila telah dimengerti
Apabila telah disadari
Hari sabtu yang akan datang
Aku akan membawanya kepadamu
Ciumlah kedua pipinya
Dan panggillah ia dengan kata ;'anakku!'

Bila malam telah datang
Kisahkan padanya
Riwayat para leluhur kita
Yang ternama dan perkasa
Dan biarkan ia nanti
Tidur disampingmu

Iapun anakmu
Sekali waktu nanti
Ia akan melahirkan cucu-cucumu
Mereka sehat-sehat dan lucu-lucu
Dan kepada mereka
Ibunya akan bercerita
Riwayat yang baik tentang nenek mereka
Bunda bapak mereka
Ciuman abadi
Dari anak lelakimu yang jauh

Willy

1. Tipografi (penyusunan baris dan bait dalam puisi)

Berdasarkan jenis tipografinya, puisi diatas termasuk jenis puisi dengan tipografi teratur dengan jumlah baris dan bait yang tidak sama. Alasannya, pada puisi tersebut

pengarang masih menggunakan persamaan bunyi atau rima, jumlah kata dan penyusunan kata meskipun baris dan baitnya tidak sama.

2. Kata dan Diksi

Dalam puisi tersebut, pengarang lebih banyak menggunakan kata –kata yang sudah familier dan mudah dipahami oleh pembaca meskipun ada juga beberapa kata yang mengalami defamilier.

Sementara itu, diksi yang digunakan pengarang kebanyakan bermakna konotatif. Misalnya, ia melukiskan kehidupannya dahulu dan berubah saat ia telah menemukan jodohnya dengan “kapal yang berlayar yang telah berlabuh dan ditambatkan”. Ia juga melukiskan dirinya sewaktu belum menemukan jodohnya dengan istilah “burung dara yang nakal”.

3. Bahasa Kiasan dan Bahasa Retorik

Bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi tersebut antara lain :

a) Perbandingan

Contoh :

- Seseorang yang bagai kau
- Dan bagai Bunda ayahku melepaskannya
- Untuk mengawinimu
- Bagai dulu bundamu melepas kau

b) Metafora

Contoh :

- Dan berganti dengan sandal rumah
Yang tenteram, jinak, sederhana
- Burung dara yang nakal

c) Personifikasi

Contoh :

- Terpupuslah sudah masa-masa sepiku
Hendaknya berhenti gemetar rusuh
- Dan sepatu yang berat serta nakal

d) Hiperbola

Contoh :

- Jalan-jalan yang mengkhawatirkan
Dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara
- Kini terbang dan telah menemui jodohnya

e) Repetisi

Contoh :

- Begitu kata alam, begitu kau mengerti
- Apabila telah dimengerti
Apabila Telah Disadari

4. Rima, Aliterasi, Asonansi

Rima (persamaan bunyi akhir kata yang terdapat antar baris dalam satu bait, terdiri dari rima awal, tengah, akhir). Rima dalam puisi diatas kebanyakan berupa rima akhir.

Contohnya pada bait pertama :

Mama yang tersayang
Akhirnya kutemukan juga jodohku
Seseorang yang bagai kau

Sederhana dalam tingkah laku dan bicara
Serta sangat menyayangi

Bait tersebut rimanya abbab. Selanjutnya pada bait-bait berikutnya dan seterusnya juga mempunyai rima akhir.

Aliterasi (persamaan bunyi konsonan pada satu baris puisi)

Contoh:

Terpupulah sudah masa-masa sepiku
Telah berlabuh dan ditambatkan

Asonansi (persamaan bunyi vokal pada satu baris puisi)

Contoh:

Mama yang tersayang
Sederhana dalam tingkah laku dan bicara
Dan tiada akan pulang
Buat selama-lamanya
Yang ternama dan perkasa

5. Imaji (citra atau bayangan yang muncul dalam pikiran pembaca puisi)

Contoh:

Imaji penglihatan :

Karena kapal yang berlayar
Telah berlabuh dan ditambatkan
Jalan-jalan yang mengkhawatirkan
Kini terbang menemui jodohnya
Bila malam telah datang

Imaji pendengaran :

Dan panggillah ia dengan kata ; 'anakku!'
Kisahkan padanya

Riwayat para leluhur kita

Puisi di atas juga dapat dianalisis melalui Kritik mimetik, Kritik mimetik adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai pencerminan kenyataan kehidupan manusia. Sastra merupakan pencerminan/penggambaran dunia kehidupan. Sehingga kriteria yang digunakan kritikus sejauh mana karya sastra mampu menggambarkan objek yang sebenarnya. Semakin jelas karya sastra menggambarkan realita semakin baguslah karya sastra itu. Kritik jenis ini jelas dipengaruhi oleh paham Aristoteles dan Plato yang menyatakan bahwa sastra adalah tiruan kenyataan.

Kenyataan hidup seseorang yang akan menikah dan calon istri/suami harus disetujui oleh ibu kandung. Ini adalah pencerminan takdir seseorang yang akan menikah ketika berusia dewasa. WS. Rendra sebagai pujangga ulung dan bahkan merupakan pengalaman sendiri dalam menulis karya sastra yang diberi judul “ Surat Kepada Bunda :Tentang Calon Menantunya “

C. Penutup

Pengarang menuangkan karya bertema perjuangan seorang anak untuk mendapatkan ridho Ibunya. Nilai sosial yang disampaikan yaitu hendaknya kita mengatakan segala-sesuatu dengan sejujur-jujurnya kepada Ibu sebagai orang tua kita. Suatu

realitas yang hampir hilang, tetapi pengarang mengingatkan kembali dan menunjukkan masih adanya potret seorang anak yang masih membutuhkan kejujuran diri pada ibunya.

Seperti pada bait :

Mama yang tersayang
Akhirnya kutemukan juga jodohku
Seseorang yang bagai kau
Jika memilih pendamping
hidup pilihlah yang baik budi pekertinya.
Sederhana dalam tingkah laku dan bicara
Serta sangat menyayangiku

Seorang Ibu hendaknya mau memberikan restu ketika anaknya telah menemukan jodohnya. Suatu pesan moral kepada orang tua yang sering terjadi permasalahan tidak menyetujui pilihan anaknya.

....

Ibuku,
Aku telah menemukan jodohku
Janganlah kau cemburu
Hendaknya hatimu yang baik itu mengerti
Pada waktunya, aku mesti kau lepaskan pergi

Hendaklah seorang Ibu menyayangi menantunya seperti halnya ia menyayangi anak kandungnya sendiri.

....

Dan akhirnya tak kan begitu berat
Apabila telah dimengerti
Apabila telah disadari

Hari sabtu yang akan datang
Aku akan membawanya kepadamu
Ciumlah kedua pipinya
Dan panggillah ia dengan kata ;'anakku!'

Puisi di atas “SURAT KEPADA BUNDA: TENTANG CALON MENANTUNYA” adalah sebuah rangkaian kata dari Rendra sebagai seorang anak yang telah menemukan pujaan hatinya dan berusaha mengungkapkan niat tulus kepada sang bunda agar bersedia tuk merestui dan menerima sang calon istri yang diidam-idamkan sejak lama.

Realitas sosial yang diungkapkan sangat lugas dan memberikan pengajaran kepada pembacanya tentang bakti seorang anak pada ibunya. Sebagai bentuk respon positif atas peristiwa banyaknya anak yang kehilangan nilai hormat pada ibunya.

Krtitik sastra sangat diperlukan oleh sebagian orang, dengan adanya kritik sastra maka karya sastra para pengarang akan diketahui baik buruk kualitasnya. Terlebih masyarakat yang mencintai karya sastra. Karya sastra diatas merupakan ungkapan pengarang terhadap keadaan disekitarnya yang selalu berhubungan dengan anak, ibu dan calon menantu yang sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan, muncullah kritikus sastra yang handal dan selalu mengawal karya sastra di bumi

nusantara.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Faiterate. 2012. Makalah Kritik Sastra. <http://faiterate.blogspot.com/2012/05/makalah-kritik-sastra.html>, diunduh 18 Desember 2014, pukul 12.00 WIB
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanum, Zulfa. 2005. *Psikologi Kesusasteraan*. Depok: Inti Prima Grapich.
- Jaelani, Alfi. 2011. Makalah Kritik Sastra. <http://alfianjaelani.blogspot.com/2011/12/makalah-kritik-sastra.html>, diunduh 18 Desember 2014, pukul 11.00 WIB.
- K.S, Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pos, Sigodang. 2011. Jenis-Jenis Kritik Sastra. <http://sigodangpos.blogspot.com/2011/09/jenis-jenis-kritik-sastra-dan.html>, diunduh 18 Desember 2014, pukul 10.00 WIB.

* Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya